

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2003). Remaja atau yang sering disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan” (Ali & Asrori, 2009). Perkembangan lebih lanjut Hurlock (2003) mengatakan bahwa istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup fisik, kematangan mental, emosional, dan sosial.

Remaja sebagaimana manusia lainnya merupakan makhluk monodualis yaitu disamping sebagai pribadi atau individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Tidak ada satupun orang yang dapat hidup tanpa bergantung kepada masyarakat disekitarnya. Manusia hidup mulai dari dalam kandungan, kemudian dilahirkan dan melalui tahapan-tahapan mulai dari masa kanak-kanak hingga remaja selalu membutuhkan atau bergantung dengan lingkungan sosialnya (Panuju & Umami, 2005). Hal serupa juga diungkapkan oleh Monks, dkk (2006) yang menyatakan bahwa hubungan seseorang dengan masyarakatnya menjadi semakin penting pada masa remaja.

Namun pada kenyataannya saat ini nilai-nilai dasar kemasyarakatan seperti perilaku sopan santun, kebersamaan, gotong royong, dan tolong menolong sudah mulai luntur dan bahkan telah diabaikan oleh sebagian masyarakat terutama

kalangan remaja (Nadhim, 2013). Saat ini banyak remaja cenderung egois dan melakukan sesuatu untuk mendapatkan suatu imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya. Dampaknya terutama di kota-kota besar, remaja menampakkan sikap materialistik, tidak peduli pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma-norma yang tertanam sejak dulu (Hamidah dalam Arif, 2010). Adanya pengaruh dari globalisasi tersebut membuat manusia menjadi lebih mementingkan diri sendiri (Amirudin, 2012).

Semakin berkembangnya zaman dan teknologi kini masyarakat menjadi individual, lebih mementingkan dirinya sendiri dan memilih hal-hal yang menguntungkan dirinya saja, bahkan dalam hal tolong menolong masyarakat memilih siapa yang akan diberikan pertolongan, apakah akan memberikan keuntungan atau tidak (Sa'adah, 2015). Umumnya, jika semakin sederhana suatu masyarakat, maka akan semakin erat hubungan kekerabatannya, sehingga semakin tinggi tingkat kolektivitasnya. Sebaliknya, semakin modern suatu masyarakat, semakin tinggi pula tingkat individualitasnya (Susana, 2006).

Hal tersebut bisa di lihat dari kehidupan kita sehari-hari, misalnya seperti saat sedang kesulitan mengeluarkan motor di parkir karena terhalang motor lain tetapi tidak ada satupun orang yang mau membantu padahal melihat keadaan tersebut. Adapun beberapa kasus lain yang menggambarkan kurangnya kepedulian masyarakat Indonesia saat ini khususnya remaja yang terlihat pada kasus tentang transportasi umum. Masyarakat sempat dihebohkan dengan fenomena seorang remaja yang enggan memberikan tempat duduknya di KRL (Kereta Rel Listrik) kepada seorang ibu yang sedang hamil. Kejadian ini menjadi heboh karena remaja

tersebut menuliskan pembelaan atau alasan tidak memberikan tempat duduk di jejaring sosialnya (Kathrine, 2014). Kejadian lainnya terjadi di Umbulharjo Yogyakarta dua orang remaja menabrak pengemudi ojek *online* bukannya menolong dan bertanggung jawab malah melarikan diri (Tribun Jogja, 2017). Sebenarnya yang justru lebih penting untuk dipetik pelajarannya dari kejadian tersebut adalah fenomena ketidakpedulian masyarakat Indonesia satu sama lain. Memang tidak semua orang Indonesia memiliki kecenderungan untuk ketus dan tidak acuh terhadap sesama, namun suka atau tidak suka faktanya memang mayoritas masyarakat kita demikian adanya (Kathrine, 2014).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa perilaku tolong menolong pada remaja saat ini sudah semakin rendah. Berkaitan dengan tolong menolong, salah satu contoh dari tingkah laku tolong menolong yang paling jelas adalah altruisme (Hermaningrum, 2017). Secara umum, altruisme diartikan sebagai aktivitas menolong orang lain, yang dikelompokkan ke dalam perilaku prososial. Perilaku prososial adalah tindakan yang dimaksudkan untuk membantu orang lain. Dikatakan perilaku prososial karena memiliki dampak positif terhadap orang lain atau masyarakat luas (Taufik, 2012). Seharusnya altruisme sudah mulai dimiliki dari masa remaja, yaitu remaja berusia 15-18 tahun karena pada masa ini remaja sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan (Yusuf, 2007). Salah satu aspek dari perkembangan moral remaja yang diharapkan tumbuh dan berkembang secara optimal dalam dirinya adalah altruisme (Santrock, 2003).

Myers (2012) mendefinisikan altruisme adalah motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri. Altruisme adalah kebalikan dari egoisme. Orang yang altruistik peduli dan mau membantu orang lain meskipun tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak mengharapkan imbalan. Menurut Myers (2012) altruisme memiliki 3 aspek yaitu: (1) memberikan perhatian terhadap orang lain yaitu memberikan bantuan kepada orang lain karena adanya rasa kasih sayang, pengabdian, serta kesetiaan. (2) membantu orang lain yaitu memberikan bantuan kepada orang lain disadari oleh keinginan yang tulus tanpa ada yang meminta. (3) meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri yaitu mengedepankan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingannya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afivah pada tahun 2016 dengan judul Hubungan Harga Diri Terhadap Perilaku Altruisme Pada Remaja Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Sumberoto Donomulyo Kabupaten Malang, diketahui bahwa dari keseluruhan siswa kelas XI MAN Sumberoto memiliki tingkat altruisme yang sedang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil skor tinggi sebesar 19,8% dengan jumlah frekuensi 20 siswa, sedangkan skor kategori sedang adalah 68,3% dengan jumlah frekuensi 69 siswa dan untuk hasil skor kategori rendah yaitu 11,9% dengan frekuensi sebanyak 12 siswa.

Peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 25 Oktober 2017 terhadap 10 remaja. Berdasarkan hasil wawancara tersebut hasilnya menunjukkan bahwa 6 dari 10 orang remaja menunjukkan altruisme yang rendah. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara menggunakan *guide* wawancara yang mengacu pada

aspek-aspek altruisme menurut Myers. Pada aspek memberikan perhatian terhadap orang lain, subjek mengatakan bahwa mereka merupakan orang yang tidak peka dengan orang-orang disekitarnya dan hanya memberikan perhatian terhadap orang-orang tertentu saja. Pada aspek membantu orang lain, subjek mengatakan bahwa mereka kurang tergerak untuk membantu orang lain jika tidak ada yang meminta bantuan kepadanya. Pada aspek meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri, subjek mengatakan bahwa selama ini lebih mengedepankan urusannya terlebih dahulu dibandingkan kepentingan orang lain, karena bagi mereka lebih baik menyelesaikan kepentingan mereka terlebih dahulu baru memberi bantuan kepada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa remaja saat ini cenderung memiliki altruisme yang rendah. Seharusnya pada masa remaja ini salah satu perilaku yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal adalah perilaku altruisme (Nadhim, 2013). Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Einsberg (dalam Santrock, 2003) yang mengatakan bahwa altruisme lebih sering muncul pada masa remaja dibandingkan masa kanak-kanak. Remaja diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang perilakunya sesuai dengan nilai, etika, dan moral masyarakat. Menunjukkan kepedulian terhadap individu lain yang membutuhkan. Perilaku yang berkembang berdasarkan nilai solidaritas. Suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri, baik berupa keberuntungan maupun ketidakberuntungan (Ali & Asrori, 2009). Salah satu aspek dari perkembangan moral

remaja yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam dirinya adalah altruisme (Santrock, 2003).

Remaja yang memiliki altruisme dalam dirinya dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif dan kesejahteraan psikologisnya. Hal ini diperkuat oleh beberapa penelitian altruisme yang berkorelasi dengan kesejahteraan subjektif dan kesejahteraan psikologis. Pada penelitian yang dilakukan Pareek dan Jain (2012) tentang hubungan kesejahteraan subjektif dengan altruisme dan permintaan maaf pada remaja, hasilnya menunjukkan bahwa altruisme mampu meningkatkan kesejahteraan subjektif individu dengan cara yang lebih efektif dan berbeda dengan orang lain. Kesiediaan untuk menunjukkan altruisme pada orang lain akan menjadikan remaja merasakan kebahagiaan tersendiri atas tindakan yang dilakukan dengan menolong orang lain. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kahana dkk. (2013) yang hasilnya menunjukkan bahwa perilaku altruistik memberi pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis.

Menurut Myers (2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi altruisme yaitu faktor internal, faktor situasional, dan faktor personal. Faktor internal meliputi imbalan (*reward*) dan empati. Faktor situasional meliputi jumlah pengamat, membantu ketika orang lain juga membantu (ada model), tekanan waktu, dan adanya kesamaan. Faktor personal meliputi sifat-sifat kepribadian, gender, dan religiusitas. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme tersebut, peneliti memilih faktor empati dan religiusitas sebagai faktor yang mempengaruhi dalam penelitian ini. Faktor empati dan faktor religiusitas keduanya merupakan faktor dari dalam diri, faktor dari dalam ini dipilih karena altruisme muncul karena

adanya alasan internal di dalam diri seseorang yang menimbulkan perasaan yang positif sehingga dapat memunculkan tindakan untuk menolong orang lain. Alasan internal tersebut tidak akan memunculkan egoisme (Waal, 2008). Egoisme artinya sikap yang mementingkan dirinya sendiri daripada kesejahteraan orang lain (Suhanda, 2017).

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami emosi, pikiran serta sikap orang lain (Davis, 2014). Menurut Davis (2014) terdapat 2 aspek dalam empati antara lain: (1) Aspek Kognitif, terdiri dari (a) *perspective taking* yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang psikologis orang lain secara spontan, (b) *fantasy* yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal (membayangkan) dalam buku, film atau cerita yang dibaca dan ditontonnya. (2) Aspek afektif (emosi), terdiri dari (a) *empathic concern* yaitu perasaan yang berorientasi pada orang lain berupa simpati, kasihan, peduli dan perhatian terhadap orang lain yang mengalami kesulitan, (b) *personal distress* yaitu orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang berupa perasaan cemas dan kegelisahan dalam menghadapi *setting* (situasi) interpersonal yang tidak menyenangkan.

Faktor empati dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi altruisme karena sebagaimana yang dikatakan oleh Hoffman (dalam Taufik, 2012) bahwa dalam penelitian-penelitian sosial empati telah digunakan untuk menjelaskan berbagai macam bentuk perilaku altruisme. Selain itu, Batson (dalam Howe, 2013) menemukan bahwa ketika semakin tinggi tingkat empati seseorang, maka akan cenderung melakukan tindakan altruisme. Kepedulian empatik muncul ketika

seseorang menyadari bahwa orang lain membutuhkan bantuan, sehingga terdorong melakukan sesuatu untuk menolong tanpa memperhitungkan keuntungan. Sejalan dengan Batson, Howe (2013) mengatakan bahwa semakin kurang empati seseorang, semakin rendah kemungkinannya untuk menjadi *selfess* dan *other oriented*. Sebaliknya, semakin besar empati seseorang terhadap kesusahan yang dialami orang lain, maka akan semakin besar kemungkinannya untuk membantu, dan lebih cepat kemungkinannya akan menolong.

Faktor selanjutnya yang dipilih dalam penelitian ini adalah religiusitas. Religiusitas adalah sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi (Ancok & Suroso, 2011). Adapun dimensi-dimensi religiusitas menurut Ancok dan Suroso (2011) yang memiliki orientasi pada agama islam yaitu: (1) dimensi keyakinan atau akidah Islam, yaitu seberapa jauh tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. (2) Dimensi peribadatan atau *syari'ah*, yaitu seberapa jauh seorang muslim dalam menjalankan kewajibannya untuk mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan oleh agamanya. (3) Dimensi pengamalan atau *akhlak*, yaitu seberapa tingkata seseorang berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya, bagaimana

individu berkorelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. (4) Dimensi pengalaman atau *ihsan*, yaitu seberapa jauh tingkat seorang muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. (5) Dimensi pengetahuan, yaitu seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok dari agamanya yang termuat dalam kitab sucinya.

Faktor religiusitas dipilih menjadi faktor yang mempengaruhi altruisme karena merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi altruisme. Dalam agama Islam menghendaki pemeluknya untuk menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama secara *kaffah* (komprehensif) dan optimal, termasuk di dalamnya sifat yang sangat di anjurkan di dalam Islam yaitu tolong menolong sesama manusia (Gatot, 2015) Semua ajaran-ajaran agama besar secara eksplisit mendorong altruisme, oleh karena itu semakin kuat keyakinan agama seseorang maka semakin tinggi altruisme seseorang (Batson, Schoenrade, & Ventis dalam Zhao, 2012). Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh Steefen & Masters (dalam Myers, 2012) bahwa semua agama terbesar di dunia mengajarkan tentang kasih sayang dan beramal. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Midlarsky (2012) yang menyatakan bahwa semua agama-agama ini, menjadikan altruisme sebagai salah satu tujuan yang penting bahkan menjadi yang utama. Harapannya adalah agama harus membantu setiap individu untuk mencapai altruisme. Zhao (2012) menyatakan bahwa orang-orang yang religius mempunyai perilaku yang lebih altruistik daripada orang yang non religius. Selain itu Pichon, Boccato, dan Saroglou (dalam Zhao, 2012) dalam studinya menunjukkan bahwa hubungan antara

agama dan altruisme begitu tertanam kuat dalam sistem kepercayaan masyarakat bahkan ketika individu yang kuat dengan konsep agamanya, maka akan menjadi lebih altruistik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan dua rumusan permasalahan, diantaranya yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara empati dengan altruisme pada remaja?
2. Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan altruisme pada remaja?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara empati dengan altruisme pada remaja dan hubungan antara religiusitas dengan altruisme pada remaja.

### **2. Manfaat**

#### **a. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian teoritis bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan yang berkaitan dengan altruisme pada remaja.

#### **b. Manfaat praktis**

Apabila hasil penelitian ini terbukti, diharapkan dapat memberi pemahaman kepada remaja mengenai empati dan religiusitas yang dapat mempengaruhi altruisme, sehingga pemahaman tersebut dapat berguna untuk dapat meningkatkan altruisme pada remaja.